

BAB II

HURUF MUQATHA'AH DALAM FAWATIH AL-SUWAR

A. Pengertian *Fawatih as-Suwar*

Istilah *Fawatih* adalah *jama'* dari kata *Fatih* yang secara bahasa berarti pembuka, sedangkan *Suwar* adalah *jama'* dari kata *Surah* sebagai sebutan sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nama tertentu. Jadi *Fawatih as-Suwar* berarti pembukaan-pembukaan surah karena posisinya di awal surah-surah Al-Qur'an.¹

Fawatih as-Suwar (pembuka-pembuka surat) dalam Al-Qur'an biasa disebut juga dengan *awail as-Suwar* (permulaan-permulaan surat); *al-huruf al-Muqatha'ah* (penggalan huruf-huruf); atau yang dalam terminologi sarjana Barat sebagai huruf-huruf misterius (*the mystical letters of the Qur'an*).² Huruf-huruf semacam ini dalam konteks yang tersurat (*manthiq al-nash*) tidak memberikan pemahaman sama sekali, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, atas dasar inilah kemudian para sarjana muslim awal menjadikan ayat-ayat *Mutasyabihat*, yang hanya dapat diketahui *ta'wilnya*³ oleh Allah semata, sebagaimana halnya pengetahuan tentang hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, dan pengetahuan tentang roh. Dalam hal ini Imam Zarkasyi berpendapat seperti yang dikutip oleh M. Nur Ichwan :

Aspek tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang ghaib, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada dalam rahim, interpretasi tentang roh, dan huruf-huruf penggalan (al-huruf al Muqatha'ah). Semua ayat-ayat mutasyabih yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut ahl al-haq tidak ada tempat bagi itjtihad untuk menafsirkannya dan memang tidak ada jalan untuk menuju ke sana kecuali dengan cara mengikuti salah satu dari ketiga hal berikut, yaitu berdasarkan dari nash Al-

¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu untuk memahami wahyu*, Rosda Karya, Bandung, 2011 hlm.102

² *Ibid.*, hlm. 103

³ *Ta'wil* yaitu metode untuk memahami ayat *mutasyabihat* (M. Nur Ichwan, *op.cit.*, hlm.195) atau mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. (Acep Hermawan *op.cit.*, hlm.113)

Qur'an, penjelasan dari Nabi SAW, atau berdasarkan kesepakatan (ijma') ummat atas ta'wilnya. Jika tidak terdapat penjelasan secara tauqifi dari ketiganya, maka dapat kita ketahui bahwa yang mengetahui ta'wilnya hanyalah Allah semata.”⁴

Dengan asumsi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa huruf *al-Muqatha'ah* adalah wilayah ghaib Allah SWT.

B. Pengertian Huruf Al-Muqatha'ah

Dalam kitab Tafsir al-Mizan karya Thaba'tabai disebutkan bahwa ada 11 perbedaan pendapat ulama' kontemporer dan klasik dalam menafsiri huruf *al-Muqatha'ah*:

1. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk ayat *mutasyabihat* yang hanya diketahui oleh Allah semata
2. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk nama-nama al-Qur'an
3. Huruf *al-Muqatha'ah* menunjukkan nama nama Allah SWT
4. Huruf *al-Muqatha'ah* menunjukkan nama Allah yang terpotong, jika manusia menyusunnya maka akan menjadi rangkaian nama Allah yang Agung, seperti; الر و ح م = الرحمن
5. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk huruf sumpah Allah dengan huruf-huruf karena sesungguhnya al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia, pokok bahasa umat-umat dan tidak ada yang menandinginya.
6. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk isyarah usia ,masa, musibah, sebuah kaum.
7. Menunjukkan tentang *isyarah* ketetapan sebuah *ummah* yang menunjukkan hitungan jumlah.
8. Huruf ini mengandung maksud untuk tidak memerlukan menyebut huruf-huruf yang lain, atau bisa dikatakan efisiensi atau menghemat kata, misal ketika menyebut *alif-ba'* maka yang dimaksud adalah keseluruhan huruf.
9. Huruf *al-Muqatha'ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak

⁴ M. Nur Ichwan, *op.cit.*, hlm.170

mendengarkan al-Qur'an, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan.

10. Huruf *al-Muqatha'ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *hujjah*.⁵

C. Macam-Macam *Fawatihus Suwar*

Fawatih as-Suwar secara umum dipandang sebagai pembuka surat, macam-macamnya sebagai berikut:

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-Istiftah bi al Tsana*) ada 2 macam:
 - a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan lafadz. *Pertama*, Alhamdulillah yang terdapat dalam 5 surah yaitu Al-Fatihah, Al-'An'am, Al-Kahfi, Saba dan Fathir. *Kedua* menggunakan lafadz *Tabarak* yang terdapat dalam 2 surah yaitu Al-Furqan dan Al-Mulk.
 - b. Mensucikan Allah dari sifat negatif dengan menggunakan lafadz tasbih yang terdapat pada 7 surah yaitu Al-Isra', Al-'Ala, Al-Hadiid, Al-Hasyr, Al-Shaff, Al-Jumu'ah dan Al-Thaghabun
2. Pembukaan dengan huruf yang terputus-putus (*al-Ahruf al-Muqatha'ah*), pembukaan dengan huruf ini terdapat pada 29 surah dengan memakai 14 huruf tanpa diulang yakni; *Alif, ha', siin, shad, tha', 'ain, qaf, kaf, lam, mim, nun, ha, dan ya'*, pembuka surat yang diawali dengan huruf hijaiyah, adalah:
 - a. *Fawatih al-Suwar* yang terdiri dari satu huruf. Untuk jenis pertama ini dapat dijumpai di tiga tempat, yaitu QS. Shad/38:1 yang diawali dengan huruf *Shad*; QS.Qaf/50:1 yang diawali dengan huruf *Qaf*; dan QS. Al-Qalam/68:1 yang diawali dengan *Nun*.
 - b. *Fawatih al-Suwar* yang terdiri dari dua huruf. Jenis yang kedua ini dapat dijumpai pada sepuluh tempat. Tujuh diantaranya diawali dengan

⁵ Muhammad Husain at-Thaba'thaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 18, Matba'ah Ismai'liyah, t.t, t.th, hlm. 7-8

dua huruf *haa mim*, sehingga ketujuh surat itu biasa disebut juga dengan nama *hawamim*, yang merupakan bentuk jamak dari *ha mim*. Ketujuh surat dimaksud adalah QS. Al-Mukmin/40: 1; QS. Fushilat/41: 1; QS. Al-Syura/42: 1; QS. Al-Zukhruf/43: 1; QS. Al-Dukhan/44: 1; QS. Al-Jasiyah/45: 1; dan QS. Al-Ahqaf/46:1. Sementara itu, tiga surat lainnya adalah QS. Thaha/20: 1 yang diawali dengan huruf *Tha ha*; QS. Al-Naml/27: 1 yang diawali dengan *The sin*; dan QS. Yasin/ 38: 1 yang diawali dengan *Ya Sin*.

- c. *Fawatih al-Suwar* yang terdiri dari tiga huruf, hal ini dapat ditemukan pada 13 tempat, enam diantaranya diawali dengan huruf *alif lam min*, yaitu pada QS. Al-Baqarah/2; QS. Ali Imran/3; QS. Al-Ankabut/29; QS. Al-Rum/30; QS. Luqman/31; dan QS. Al-Sajdah/32. Lima surat lainnya diawali dengan huruf-huruf *alif lam ra* yaitu terdapat pada QS. Yunus/10; QS. Hud/11; QS. Yusuf/12; QS. Ibrahim/14; QS. Al-Hijr/15. Sedangkan dua surat lainnya lagi diawali dengan huruf-huruf *tha sin mim*, seperti yang terdapat pada QS. Al-Syu'ara/26; dan QS. Al-Qashash/28.
 - d. *Fawatih al-Suwar* yang terdiri dari empat huruf, diantaranya terdapat pada dua tempat, yaitu QS. Al-A'raf/7: 1 yang diawali dengan *alif lam mim shad*; dan QS. Al-Rad/13: 1 yang diawali dengan *alif lam mim ra'*.
 - e. *Fawatih al-Suwar* yang terdiri dari lima huruf. Untuk jenis yang terakhir ini dapat ditemui pada satu tempat, yaitu pada QS. Maryam/19: 1 yang diawali dengan *kaf ha' ya ain shad*.⁶
3. Pembukaan dengan panggilan (*al-Istiftah bi al-Nida'*) yang terbagi menjadi tiga macam, untuk nabi, orang beriman dan manusia pada umumnya, terdapat dalam 9 surah:
- a. *Nida'* untuk Nabi dengan term *ya ayyuha an-Nabiyyu* pada surat at-Tahrim dan At-Thalaq.

⁶ Acep Hermawan, *op.cit.*, hlm.103

- b. Nida' kepada Nabi dengan term *Ya ayyuha al-Muzammil* pada surah Al-Muzammil.
 - c. Nida' kepada Nabi dengan term *ya ayyuha al-Mudatstsir* yang terdapat pad surah Al-Mudatstsir.
 - d. Nida' untuk orang beriman dengan term *ya ayyuha alladiina amanuu* pada surah Al-Ma'idah, Al-Hujurat, dan Al-Mumtahanah.
 - e. Nida' untuk manusia secara umum dengan tem *ya ayyuha annaasu* pada surah Al-Nisa dan Al- Hajj.
4. Pembukaan dengan kalimat-kalimat berita (*al-Istiftah bi al-Jumlah al-Khabariyah*) kalimat berita dalam pembukaan surah ada 2 macam yaitu:
 - a. Kalimat nomina (*jumlah al-Ismiyah*) terdapat pada 11 surah yaitu: At-Taubah, Al-Nur, Al-Zumar, Muhammad, Al-Fath, Al-Rahman, Al-Haqqah, Nuh, Al-Qadr, Al-Qari'ah, dan Al-Kautsar.
 - b. Kalimat verba (*Jumlah al- al-Istiftah bi al-Qasam Fi'liyah*) terdapat pada 12 surah yaitu: Al-Anfal, Al-Nahl, Al-Qamar, Al-Mu'minun, Al-Anbiya', Al-Mujadalah, Al-Ma'arij, Al-Qiyamah, Al-Balad, 'Abasa, Al-Bayyinah, dan Al-Takatsur
 5. Pembukaan dengan sumpah (*al-Istiftah bi al-Qasam*) Sumpah yang digunakan dalam pembukaan surah-surah Al-Qur'an ada 3 macam dan terdapat dalam 15 surah.
 6. Pembukaan dengan syarat (*al-Istiftah bi al-Syarat*) syarat-syarat yang digunakan dalam pembukaan surah-surah Al-Qur'an ada 2 macam dan digunakan dalam 7 surah yakni surah At-Takwir, Al-Infithar, Al-Insyiqaq, Al-Waqi'ah, Al-Munafiqun, Al-Zalزالah, dan Al-Nashr.⁷
 7. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-Istiftah bi al-Amr*) berdasarkan penelitian para ahli ada sekitar 6 kata kerja perintah yang menjadi pembukaan surah-surah Al-Qur'an yaitu surah Al-'Alaq, Jin, Al-Kafiiruun, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan Al-Nas.
 8. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-Istifham bi al-Istifham*) ada 2 bentuk pertanyaan:

⁷ *Ibid.*, hlm. 104

- a. Pertanyaan positif, yaitu pertanyaan dengan kalimat positif, yang digunakan pada 4 surah yaitu: surah Ad-Dahr, Al-Naba', Al-Ghasyiyah, dan Al-Ma'un.
 - b. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan kalimat negatif yang digunakan pada 2 surah yaitu surah Al-Insyirah dan Al-Fiil.
9. Pembukaan dengan do'a (*al-Istiftah bi al-Du'a*) yang terdapat pada 3 surah, yaitu Al-Muthaffiifin, Al-Humazah, dan Al-Lahab.
 10. Pembukaan dengan alasan (*al-Istiftah bi al-Ta'li*) pembukaan dengan alasan ini hanya terdapat pada surat al-Quraisy.⁸

D. Pendapat Para Ulama' Tentang *Fawatih al-Suwar*

Menurut M. Nur Ichwan, para ulama' berbeda pendapat dalam memahami penafsiran *Fawatih al-Suwar* karena perbedaan pandangan tentang hakikat huruf-huruf itu, dari usaha-usaha yang telah dilakukan itu, setidaknya telah berkembang penafsiran mereka di sekitar tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu :

1. Penafsiran yang memandang huruf-huruf tersebut termasuk ke dalam kategori ayat-ayat *Mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Kelompok ini, banyak dianut oleh para ulama *salaf*, ketika menghadapi huruf-huruf yang demikian, mereka lebih bersikap hati. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna *Fawatihus al-Suwar* ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat Al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman Azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Menurut mereka bahwa *Fawatih al-Suwar* itu merupakan kelompok ayat-ayat *Mutasyabih yang tidak dapat diketahui Ta'wilnya* kecuali hanya Allah semata. Diantara para ulama yang berpendapat demikian adalah Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "*Sesungguhnya*

⁸ Acep Hermawan, *loc cit.*

setiap Kitab suci mempunyai keistimewaan (Shafwah), dan keistimewaan kitab suci ini adalah huruf-huruf tahajji (Hijaiyyah)". Juga ucapan Abu Bakar al-Shiddiq sebagai berikut : "*Setiap kitab suci mempunyai rahasia, dan rahasia kitab Al-Qur'an adalah huruf-huruf yang mengawali surat-surat (awail al-suwar)*". Demikian juga para ahli hadis yang mengetengahkan sebuah riwayat yang datangnnya dari Ibn Mas'ud bahwa Khulafa al-Rasyidun berkata : "*Sesungguhnya huruf-huruf ini (Fawatih al-Suwar) merupakan ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia yang diketahui oleh Allah semata*".⁹

2. Penafsiran yang memandang bahwa huruf-huruf itu sebagai singkatan-singkatan untuk kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Pandangan tentang huruf-huruf misterius sebagai singkatan kata atau kalimat tertentu, seperti terlihat di atas, sebagian besarnya bersumber dari Ibn Abbas, salah seorang sepupu Nabi, yang dianggap kaum Muslimin sebagai otoritas terbesar dalam tafsir Al-Qur'an. Sekalipun demikian, pemaknaan huruf-huruf misterius tersebut telah bergerak ke dalam wilayah kemungkinan yang tidak terbatas. Seseorang bisa saja mengartikan huruf-huruf itu selaras dengan gagasan yang dikehendaknya, baik dengan pijakan artifisial ataupun tanpa pijakan yang masuk akal. Satu-satunya pemaknaan yang agak logik adalah pemaknaan huruf *nun* di awal surat 68 sebagai *al-hut*, "ikan". Kata *nun* yang dialihkan ke dalam bahasa Arab dari bahasa Semit-Utara memang bermakna "ikan", dan dalam ayat 48 surat yang sama, Nabi Yunus yang dirujuk sebagai *shahib al-hut* juga bernama *Dzun-nun*¹⁰
3. Penafsiran yang memandang huruf-huruf itu bukan merupakan singkatan, tetapi huruf-huruf yang mempunyai kemungkinan untuk ditafsirkan maknanya. Sementara kelompok yang disebutkan terakhir, terdapat suatu kesepakatan bahwa "huruf-huruf misterius" atau *Fawatih al-suwar* atau

⁹ M. Nur Ichwan, *op.cit.*,. hlm.174

¹⁰ *Ibid.*, hlm.176

huruf-huruf *al-Muqatha'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an di samping hanya diketahui oleh Allah juga dapat diketahui oleh manusia.

Menurut M. Quraish Syihab para ulama' dan para pakar berbeda-beda dalam memahami makna huruf-huruf yang berbeda pada awal sejumlah surah Al-Qur'an sebagai contoh:

Pertama, huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surah sebanyak 14 huruf, yang ditemukan dalam 29 surah, dengan demikian seperdua dari huruf-huruf Hija'iyah. Keempat belas huruf tersebut dirangkai sementara ulama, dengan kalimat *nash kariim, qath'i lahu siir* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia).

Kedua, huruf-huruf yang terpilih itu mewakili *makharij al-Huruf*, yakni tempat-tempat keluarnya huruf. Seperti *Alif* tempat keluarnya adalah kerongkongan, *Lam* tempat keluarnya adalah lidah dengan meletakkannya di langit-langit mulut, sementara *Mim*, keluar dari bibir atas dan bibir bawah, maka dari itu *Alif, Lam, Mim* merupakan awal, tengah dan akhir.

Ketiga, dengan membaca *Alif Lam Mim*, dibuktikan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena pada surah *Al-Fiil* huruf *Alif Lam Mim* dibaca *Alam*.¹¹

Dalam Tafsir al-Thabari disebutkan bahwa, bagi orang-orang Yahudi bahwa huruf-huruf penggalan (*huruf al-Muqatha'ah*) tersebut penafsirannya dihubungkan dengan angka-angka. Menurutnya bahwa dengan angka-angka itu dapat diketahui berapa lama dominasi Islam secara politis. Hal ini bisa ditunjukkan oleh riwayat Ibn Ishaq dari Ibn Abbas sebagai berikut:

“Abu Yasar bin Akhtab pernah melewati Rasulullah, ketika itu beliau sedang membaca pembukaan Surat Al-Baqarah: *Alif Lam Mim, Dzalika al-Kitab la raiba fihi*. Kemudian, ia mendatangi saudaranya Hayy bin Akhtab yang sedang bersama orang-orang Yahudi. Lalu ia berkata :”Ketahuilah demi Allah, aku mendengar Muhammad membaca suatu ayat yang diturunkan kepadanya:

¹¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.I, Lentera Hati, Jakarta, 2006, hlm.86-87

Alim Lam Mim, : dzalika al-Kitab...” Kemudian mereka bertanya: “Apakah anda telah mendengarnya?” Ia menjawab: ‘Ya’. Kemudian Hayy bin Akhtab bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya menemui Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepadanya: ‘Hai Muhammad, bukankah Engkau telah menyebutkan pada kami sebagian dari apa yang diturunkan kepadamu, *Alif Lam Mim dzalika-alKitab?*’. Rasulullah saw menjawab: ‘Ya, benar.’ Mereka berkata: ‘Apakah itu yang dibawa oleh Jibril dari Allah untukmu? Beliau menjawab : ‘Ya’. Mereka berkata: ‘Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi, kami mengetahui benar masing-masing dari mereka; berapa lama kekuasaannya, namun tentang kamu, kami tidak mengetahui. Kemudian, Hayy bin Akhtab menghadap kepada orang-orang yang bersamanya seraya berkata: Alif (bernilai) satu, Lam tiga puluh, dan *Mim* empat puluh, sehingga jumlahnya 71 tahun. Maka, apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung dalam 71 tahun? ‘Kemudian ia menghadap pada Rasulullah Saw seraya berkata: “Hai Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Ia bertanya : ‘Apa itu?’ Beliau menjawab: ‘Alif Lam Mim Shad. Demi Allah, ini lebih berat dan panjang. Alif satu, Lam tiga puluh, *Mim* empat puluh, dan Shad sembilan puluh. Jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya, hai Muhammad? ‘Beliau menjawab: ‘Ya, Alif Lam Ra’. Ia berkata : Demi Allah, ini lebih berat dan lebih lama lagi. Alif satu, Lam tiga puluh, *Mim* empat ratus dan Ra dua ratus, berarti jumlahnya 271. Kemudian dia berkata: ‘Urusanmu ini membingungkan kami wahai Muhammad, hingga kami tidak mengetahui apakah yang diberikan kepadamu sedikit atau banyak?’. Kemudian mereka meninggalkan Nabi. Abu Yasar kemudian berkata kepada saudaranya, Hayy bin Akhtab dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya: “Mengapa kalian tidak menjumlahkannya semuanya untuk masa kekuasaan Muhammad; 71, 161, 231, dan 271, semuanya menjadi 734 tahun? Mereka menjawab: “Sungguh hal ini sangat sulit bagi kita”.¹²

Hanya saja riwayat ini tergolong lemah (*dha'if*) meskipun Al-Thabari menerima dan mendasarkan tafsirnya pada riwayat ini¹³.

¹² Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*, Dar alFikr, t.th, juz 1, hlm.93

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 208

Sekelompok Yahudi pada masa Nabi seperti Yahya bin Akhtab yang menganggap *penTa'wilan* huruf *al-Muqatha'ah* di awal surah sebagai masa kejayaan sebuah ummah, seperti juga yang dilakukan oleh sekelompok Mutaakhirin yang menyesuaikan dengan ramalan ahli Nujum atau perbintangan¹⁴. Sedang Ibn Khaldun yang mengatakan dalam *muqaddimah*nya:

Allah menetapkan kepada Al-Qur'an al-Kariim dengan huruf-huruf hijaiyah yang terpotong dalam sebagian awal surah dan kita tidak diberi jalan untuk memahami apa yang dikehendaki huruf *al-muqatha'ah* itu karena hal ini adalah termasuk wilayah *mutasyabihah*.¹⁵

M. Nur Ichwan juga mengutip pendapatnya yang mengatakan:

Dialah orang yang mengumpulkan huruf-huruf penggalan (al-huruf *al-Muqatha'ah*) pada awal surat setelah membuang huruf-huruf yang diulang-ulang. Ia mengatakan jumlahnya ada 14 huruf yang dikumpulkan dalam suatu perkataan *Alam Yasti' Nashshu Haqqi Karihin*. Kemudian ia menghitungnya dengan perhitungan jurnal (*bi hisab al-jumali*), sehingga jumlahnya ada 703 yang dihubungkan dengan jumlah tahun sebelum diutusnya nabi. Ini merupakan masa kelangsungan agama. Ia mengatakan: hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan oleh huruf-huruf tersebut.¹⁶

Bahwa *penTa'wilan* sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap huruf-huruf yang demikian tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama. Menurutnya, ada dua alasan kenapa *penTa'wilan* yang demikian harus ditolak, yaitu:

Pertama, bahwa *dalalah* (petunjuk) huruf-huruf tersebut pada angka (*al-arqam*) bukanlah makna yang bersifat alamiyah (*Thabi'iyah*) atau rasional (*'aqliyah*), tetapi merupakan *dalalah 'urfiyah* (makna konvensional)

¹⁴ Al-Imam Al-Alamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *Tafsir Al-Kabiir*, pentahqiq: Abdurrahman Amirah, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Libanon, t.th, hlm.94

¹⁵ Abd ar-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Dar al-Fikr, t.th. hlm.600

¹⁶ M. Nur Ichwan, *op.cit.*, hlm.179

Kedua, bahwa orang-orang Yahudi menjadikan makna yang demikian lebih dekat kepada kebaduwiannya dan keummiannya dalam pengertian kultural (*al-tsaqafiy wa al-hadhariy*). Oleh karenanya pendapat dan *Itjtihad* mereka tidak dapat dipegangi dalam persoalan seperti ini. Nur Ichwan juga mengutip pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan:

Cerita yang demikian itu sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama, sebab makna huruf-huruf itu tidaklah bersifat alamiah (*thabi'iyah*) dan rasional (*aqliyah*), tetapi lebih bersifat konvensional yang biasa disebut dengan hisab *al-jummal*. Memang benar bahwa hal itu telah lama dan sangat masyhur, namun istilah itu tetap tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Abu Yasar dan saudaranya, Hayy bukanlah orang yang pendapatnya harus diikuti, dan bukan pula ulama Yahudi, sebab mereka tinggal di pedalaman Hijaz yang tidak pernah memikirkan tentang ilmu pengetahuan, bahkan terhadap kitab dan syari'at agama mereka sekalipun. Mereka hanya mengambil begitu saja perhitungan semacam itu, seperti orang awam yang mengambil secara mentah-mentah agama mereka.¹⁷

Sedangkan bagi kelompok theolog (*ahl al-kalam*) *menta'wilkan* huruf-huruf yang demikian itu untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka. Hal ini terlihat antara lain dalam kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, akan membentuk sebuah pertanyaan yang berbunyi *Shiratun 'Aliyin 'Ala Haqqin*, yaitu jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran. *Penta'wilan* yang demikian tidaklah mengherankan, sebab Ali merupakan figur yang memiliki posisi yang kuat dalam keimanan mereka. *Penta'wilan* tersebut kemudian dibantah oleh kelompok Sunni yang juga lebih dipengaruhi oleh teologi mereka, yaitu dengan merubah pernyataan tersebut menjadi *Shahha Thariquka ma'a al-Sunnati* yang berarti telah benar jalanmu dengan mengikuti sunah. Term sunnah yang

¹⁷ *Ibid.*, hlm.180

terdapat pada pernyataan tersebut merujuk kepada aliran teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹⁸

Berbeda dengan beberapa penta'*wilan* yang disebutkan sebelumnya, Ibn Abbas justru menta'*wilkan* huruf-huruf tersebut dengan cara mengaitkannya dengan nama dan sifat Allah. Setiap huruf dapat menunjuk pada lebih dari sebuah nama atau sifat-Nya. Contoh penta'*wilan* Ibn Abbas terhadap huruf-huruf *muqatha'ah* ini secara komprehensif antara lain dapat dilihat dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Zarkasyi dan *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Suyuthi. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal ini, di sini akan dikemukakan contoh penta'*wilan* Ibn Abbas dimaksud, yaitu ketika beliau menta'*wilkan* huruf *alif lam mim* dengan *Ana Allah A'lam* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui); huruf *alif lam shad* dengan *Ana Allah Afdhal* (Aku Tuhan yang Lebih Baik); dan huruf *alif lam ra'* dengan *Ana Allah Ara* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui), dan lain sebagainya. Demikian juga ketika menafsirkan huruf *Kaf-Ha-Ya-Ain-Shad* ia mengatakan *Kaf* berarti *Karim* (Maha Pemurah), *Ha* berarti *Hadin* (Maha Pemberi Petunjuk), *Ya'* berarti *Hakim* (Maha Bijaksana), *Ain* berarti *'Alim* (Maha Mengetahui), dan *Shad* berarti *Shadiq* (Maha Benar). Sementara itu, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika menta'*wilkan* huruf *Kaf-Ha-ya-Ain-Shad* Ibn Abbas mengatakan: *Kafin Hadin Aminin Azizin Shadiqin*.¹⁹

Lain lagi dengan pendapat para orientalis seperti Noldeke, Alan Jones, yang menganggap bahwa huruf-huruf misterius itu merupakan penunjukan para pengumpulnya, simbol-simbol yang tidak bermakna, tiruan dari kitab samawi²⁰. Begitu juga Hirsched, menganggap bahwa huruf *Shad* adalah kependekan dari Hafsah, *Kaf* kependekan dari Abu Bakar, *Mim* kependekan dari Usman. Sementara Eduards Gossens

¹⁸ M. Nur Ichwan , *loc.cit.*

¹⁹ *Ibid.* , hlm.181

²⁰ Richard Bell, *Bell's Introduction to The Qur'an*, pentj. Taufik Adnan Amal, Rajawali Press,1991 hlm. 101

menganggap bahwa huruf-huruf itu singkatan dari judul-judul surat yang tidak digunakan²¹.

Seperti yang dikutip M. Nur Ichwan dari Al-Suyuthi yang mengatakan, “setelah mendiskusikan berbagai pandangan tentang makna *fawatih*, maka bisa disimpulkan bahwa *fawatih* adalah huruf-huruf atau simbol-simbol misterius yang makna hakikinya hanya diketahui oleh Tuhan, sedang manusia hanya sebatas menakwilkannya dengan pemahaman mereka masing-masing.²²

Menurut DR. H. Hasan Zaini, MA, yang mengungkapkan pendapat al-Maraghi menyebutkan tentang jawaban atas persoalan, mengapa ada ayat *mutasyabihat* yang sulit dipahami, padahal Al-Qur’an sebagai petunjuk manusia? Jawabannya adalah:

Yang pertama adalah untuk menguji iman umat manusia, apakah percaya atau tidak.

Yang kedua dengan tujuan agar akal manusia tidak lemah dan mati, karena apabila akal mereka mati untuk memahami Al-Qur’an maka mereka juga akan lemah dalam memikirkan persoalan-persoalan yang lain.

Yang ketiga adalah membuka kesempatan bagi semua orang untuk memahami Al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya.²³

Beberapa pendapat para ulama tentang *Fawatih al-Suwar huruf al-Muqatha’ah*, yakni:

1. Dalam Tafsir Ibnu Kasir, disebutkan bahwa huruf-huruf tersebut adalah sekelompok huruf 14 itu memuat huruf-huruf yang menunjukkan jenis, seperti mahmuz, huruf Qalqolah, dan juga huruf-huruf yang menimbulkan perbedaan pemaknaan diantara para ulama’. termasuk kepada ayat *Mutasyabihat*, dan mengetahui tentang maksudnya hanyalah Allah SWT²⁴.

²¹ *Ibid.*, hlm.99

²² M. Nur Ichwan, *op cit*, hlm.182

²³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996 hlm. 12

²⁴ Imam Abi Al-Fad Al-Hafidz Ibnu Kasir ad-Dimisqi, *Tafsir Al-Qur’an al-Adhim*, Juz 1, Maktabah Ilmiah, Libanon, 1994, hlm. 35

2. Abu Ja'far Ar-Razi, mengatakan huruf-huruf itu merupakan kunci sebuah nama dari beberapa nama (*isim*)²⁵
3. Menurut Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Ibnu Mas'ud, hanya Allah yang mengetahui penafsirannya.²⁶
4. Menurut Ibnu Abbas, merupakan nama surat atau sebagian dari nama Allah yang diletakkan dalam permulaan surat, tiap huruf menunjukkan nama Allah²⁷.
5. Al-Kalabi mengatakan bahwa huruf itu adalah mengandung makna kitab yang mencukupi, memberikan petunjuk, memberikan kebijaksanaan, dan memberikan kebenaran.²⁸
6. Huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf yang dimuliakan, karena dengan huruf-huruf tersebut dapat dibangun kitab suci-Nya, Asmaul Husna, sifat-sifat-Nya yang mulia dan pokok-pokok bahasa yang digunakan manusia, disamping itu Allah juga bersumpah dengan huruf-huruf tersebut.²⁹
7. Menurut Al-Suhailiy, Huruf-huruf tersebut merupakan isyarat nikmat Allah SWT dan malapetaka serta isyarat tentang umur dan usia suatu kaum dan kematiannya. Model *penta'wilan* ini, dijadikan landasan bagi kebanyakan orang-orang *salaf* untuk menyingkap masa dan keberlangsungan dunia dan alam semesta.³⁰
8. Pendapat para Mufassir *mutaakhkhirin* yang mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an. Manusia tidak bisa menandinginya dengan membuat ayat-ayat yang semisalnya meskipun hanya tersusun dari huruf-huruf yang terpisah yang mereka gunakan dalam berdialog. Penafsiran-penafisiran yang muncul belakangan mengenai masalah ini dapat dikatakan belum keluar dari gagasan-gagasan

²⁵ *Ibid.*, hlm.34

²⁶ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 1, P.T Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm.35

²⁷ *Ibid.*, hlm.35.

²⁸ Shaqah, *Ta'wil Muskil Al-Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon, t.th. hlm. 229

²⁹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Ad-Dar al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*, Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1990, hlm. 54

³⁰ M. Nur Ichwan, *op.cit.*, hlm.190

klasik tersebut, sekalipun beberapa diantaranya merupakan improvisasi atau varian darinya.³¹

Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Qatfu al-Azhar fii Kasfi al-Asrar* mengatakan bahwa huruf *al-Muqatha'ah* termasuk:

1. Mutasyabih yaitu tertunduknya akal untuk menyerahkan dan mengetahui singkatannya pada Allah SWT.
2. Sebagai isyarah nama-nama Allah SWT.
3. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk *Fawatih as-Suwar*.
4. Sebagai peringatan.
5. *Isyarah* al-Qur'an yang tersusun dari huruf-huruf
6. Sebagai nama-nama al-Qur'an.
7. Sebagai nama-nama surah.
8. Sebagai maksud untuk memberi pengetahuan bahwa huruf-huruf itu tersusun hingga menjadi sebuah kalam.³²

E. Hikmah-Hikmah *Fawatih as-Suwar*

Sebagian Ulama' Tafsir memberikan isyarat bahwa hikmah-hikmah ayat-ayat *mutasyabihat* dalam hal ini adalah *Fawatih as-Suwar* yang ada dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Sebagai mu'jizat Al-Qur'an itu sendiri, akal manusia dengan i'tikadnya tentang kebenaran ayat-ayat *mutasyabih* sebagaimana diujinya badan untuk melaksanakan ibadah, sebagaimana orang bijak menyusun buku, dia berusaha sebaik mungkin, kadang-kadang supaya mendapat tanggapan dari muridnya terhadap gurunya.
2. Sarana ketundukan akal manusia kepada Tuhannya , dengan kepasrahan dan pengakuan keterbatasan akal manusia.³³

³¹ *Ibid.*, hlm. 182

³² Al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Qatfu al-Azhar fii Kasfi al-Asrar*, Juz 1, Daulah Qathr, t.t.t.th, hlm. 159-160

³³ Al Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *op cit* 2008, hlm.59.

Menyangkut peranan *Fawatih al-Suwar*, para ahli telah memaparkan ijihad, bahwa *Fawatih al-Suwar* memiliki peranan besar untuk menyampaikan pesan, diantaranya:

1. Menurut Ibnu Abi Asba' *Fawatih al-Suwar* bertujuan untuk memperindah dan menyempurnakan bentuk-bentuk penyampaian. Selain itu dipandang untuk merangkum semua materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini surat Al-Fatihah dan Al-Alaq bisa digunakan sebagai contoh dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat-ayat dan tugas manusia.
2. Huruf *al-Muqatha'ah* berfungsi sebagai *qosam*, dan berfungsi menentang musuh-musuh Islam. Karena Al-Qur'an tersusun dengan huruf-huruf, tapi tidak seorangpun yang mampu menyusun satu kalimatpun apalagi satu surat yang dapat menyamai susunan Al-Qur'an.
3. *Fawatih al-Suwar* merupakan kemukjizatan Al-Qur'an. Kelebihan Al-Qur'an yang mana walaupun tersusun dari huruf-huruf namun makhluk tak akan bisa membuat sejenisnya.³⁴
4. *Fawatih al-Suwar* menjadi peringatan bagi manusia untuk mendengar wahyu yang disampaikan kepada manusia terutama kaum musyrik di Mekkah dan Ahli Kitab di Madinah. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan pentingnya pembicaraan dan berupaya agar pendengar dapat menguasai apa yang dikehendaki oleh ayat. Diantara cara tersebut dengan menarik perhatian pendengar dengan huruf *al-Muqatha'ah*.
5. Adanya *Fawatih al-Suwar* menunjukkan salah satu metode dakwah. Penyampaian dakwah dikalangan maju taraf pengetahuannya, tentu harus dimulai dengan memperkenalkan hal-hal yang baru, dengan demikian mereka akan menaruh minat terhadap apa yang akan disampaikan.

Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa huruf-huruf awal surat merupakan rahasia Al-Qur'an³⁵, Ibnu Mas'ud juga mengatakan:

³⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *loc cit*

³⁵ Abdul Halim al-Jundi, *Imam Syafi'i*, t.tp, Dar al-Qalam, 1966, hlm.118

”Tiap-tiap huruf awal surat merupakan ilmu yang disembunyikan dan rahasianya tertutup oleh kekuasaan Allah SWT”

Sehingga banyak para *Mufassir* yang hanya memperkirakan maknanya saja, hal ini karena keterbatasan ilmu. Sedangkan makna sebenarnya hanya Allah SWT saja yang tahu.

Al-Sya’bi pernah berkata:

“ Sesungguhnya bagi tiap-tiap kitab ada rahasia, dan sesungguhnya rahasia Al-Qur’an ini adalah pembukaan-pembukaan surat”.³⁶

Adapun kegunaan *Fawatih al-Suwar* adalah :

1. Sebagai peringatan-peringatan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT mengetahui bagian-bagian waktu dimana Nabi sebagai seorang manusia kadang-kadang sibuk, maka dari Jibril menyampaikan firman Allah seperti *Alif Lam Mim, Ha Mim* dan lainnya, dengan suara Jibril supaya Nabi menerima dan memperhatikannya. Menarik perhatian bagi orang-orang musyrik, di saat orang-orang musyrik menganjurkan supaya tidak mendengarkan Al-Qur’an diwaktu Nabi membacanya, Allah berkehendak untuk menarik perhatian mereka dan mendatangkan kepada mereka sesuatu yang tidak mereka ketahui agar mereka diam dan mendengarkannya. Dan apabila mereka mendengar huruf *muqatha’ah* ini mereka merasa heran dan menyuruh teman-temannya untuk mendengarkan bacaan Nabi.
2. Memperindah dan menyempurnakan bentuk-bentuk penyampaian, sebagai sarana pujian dan dipandang untuk merangkum semua materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini surat al-Fatihah dapat dijadikan contoh dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat dalam Al-Qur’an.³⁷

³⁶Al-Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *op. cit*, hlm. 158

³⁷<http://intelek-muda.blogspot.com/2011/10/fawatih-al-suwar-pendapat-diunduh> -tanggal 16-04-2013

3. Memberikan kesadaran pada manusia bahwa manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan terhadap ilmu dan pengetahuan, sehingga merangsang otak manusia untuk berpikir mencari ilmu pengetahuan.³⁸

³⁸ Iskandar AG Soemabarta, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an II*, Republika, Jakarta, 2006, hlm. 160